

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 1 Supat Kecamatan Babat Supat

Meiltia Atika¹, Nisa Aulia²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia

Email: m8023346@gmail.com¹, nisaauliah@uinjambi.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IV SDN 1 Supat, Kecamatan Babat Supat, dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial. Penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan kelas Kurt Lewin yang terdiri empat tahapan yaitu: perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sumber data yang digunakan yaitu observasi, dokumentasi, wawancara, dan angket. Analisis datanya meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Jigsaw* secara signifikan meningkatkan motivasi belajar siswa. Dalam pelaksanaannya, menerapkan beberapa langkah-langkah, yaitu pembentukan kelompok, pembagian materi, kelompok ahli, pembelajaran saling mengajar, diskusi dan refleksi. Nilai rata-rata motivasi belajar siswa meningkat dari 61,95% (Pra-Siklus) menjadi 63,91% (Siklus I) dan 77,39% (Siklus II), dengan peningkatan 1,96% dari Pra-Siklus ke Siklus I dan 13,48% dari Siklus I ke Siklus II. Meskipun ada kendala, seperti kesulitan mengungkapkan pendapat dan kurangnya bimbingan, upaya yang dilakukan berhasil mendukung keberhasilan pembelajaran dan menunjukkan pentingnya lingkungan belajar yang kondusif.

Kata Kunci: *Model Jigsaw, Motivasi Belajar, Pembelajaran Kooperatif.*

Implementation of Jigsaw Type Cooperative Learning Model to Improve Student Learning Motivation in Grade IV of Supat 1 Public Elementary School, Babat Supat District

Abstract

This study aims to increase the learning motivation of fourth grade students of SDN 1 Supat, Babat Supat District, by applying the Jigsaw type cooperative learning model in Natural and Social Sciences subjects. This research uses Kurt Lewin's class action research model which consists of four holds, namely: planning, action, observation, and reflection. The data sources used were observation, documentation, interviews, and questionnaires. The data analysis includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that the application of the Jigsaw model significantly increased students' learning motivation. In its implementation, it applies several steps, namely group formation, material division, expert groups, learning to teach each other, discussion and reflection. The average value of student learning motivation increased from 61.95% (Pre-Cycle) to 63.91% (Cycle I) and 77.39% (Cycle II), with an increase of 1.96% from Pre-Cycle to Cycle I and 13.48% from Cycle I to Cycle II. Although there were obstacles, such as difficulty expressing opinions

and lack of guidance, the efforts made succeeded in supporting the success of learning and showed the importance of a conducive learning environment.

Keywords: *Jigsaw Model, Learning Motivation, Cooperative Learning.*

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan di Indonesia telah mengalami perubahan signifikan karena berbagai upaya reformasi. Reformasi ini telah menghasilkan kemajuan pendidikan yang cukup besar, dengan sekolah-sekolah mengalami perkembangan pesat. Kemajuan ini didorong oleh upaya berkelanjutan untuk meningkatkan model pengajaran, dimana para pendidik terus berupaya menemukan cara untuk memotivasi semua siswa (Dewi, 2017).

Motivasi belajar memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Siswa dengan motivasi belajar tinggi cenderung memiliki prestasi yang tinggi pula, sedangkan siswa dengan motivasi belajar rendah akan menunjukkan prestasi belajar yang rendah. Motivasi merupakan faktor yang mendorong dan mengarahkan tingkah laku seseorang, dan umumnya didasarkan pada kebutuhan dasar individu. Motivasi belajar dapat muncul dari faktor intrinsik, seperti hasrat, keinginan berhasil, dorongan kebutuhan belajar, harapan, dan cita-cita, serta dari faktor eksternal, seperti penghargaan, lingkungan yang kondusif, dan kegiatan yang menyenangkan dan menarik.

Belajar merupakan dorongan internal dan eksternal yang mendorong peserta didik untuk melakukan perubahan tingkah laku. Proses pembelajaran yang efektif menempatkan motivasi sebagai aspek penting dalam membangkitkan semangat belajar siswa. Motivasi belajar dapat diartikan sebagai suatu keadaan di mana seseorang memiliki dorongan untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan. Motivasi ditandai dengan perubahan energi dalam diri seseorang, yang dapat disadari atau tidak, dan mendorong individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan. Kuat lemahnya usaha yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan sangat ditentukan oleh kekuatan motivasi yang dimilikinya (Sunarti Rahman, 2021).

Siswa dengan motivasi belajar yang rendah cenderung kurang aktif dan semangat dalam belajar, yang dapat menghambat proses pembelajaran mereka. Metode ceramah yang sering digunakan oleh guru dapat membuat siswa pasif dan membuat suasana belajar mengajar kurang kondusif. Penggunaan metode ceramah secara terus menerus selama pembelajaran dapat membuat siswa merasa bosan, sehingga mengurangi motivasi belajar mereka secara maksimal.

Penelitian Rani menunjukkan rendahnya motivasi belajar siswa sekolah dasar, terlihat dari kurangnya minat belajar di kelas maupun di rumah, yang tercermin dalam nilai rapor yang kurang memuaskan. Rizqi menambahkan bahwa motivasi belajar yang rendah dipengaruhi faktor keluarga (pola asuh, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, ekonomi, dan budaya) dan sekolah (hubungan guru-siswa, hubungan antar teman, dan fasilitas belajar). Hal ini sejalan dengan Slameto yang mengidentifikasi faktor internal (sifat, kebiasaan, kemauan, ketekunan, kecerdasan, kondisi fisik dan psikologis) dan eksternal (guru, lingkungan belajar, sarana prasarana, dan orang tua) sebagai penentu motivasi belajar (Ambros Leonangung Edu, Margareta Saiman, 2021).

Motivasi belajar siswa SD yang ideal ditandai dengan semangat belajar, ketekunan, dan keuletan dalam menghadapi kesulitan. Siswa yang termotivasi akan menunjukkan

beberapa ciri, yaitu tidak memerlukan dorongan eksternal untuk berprestasi, menyukai ilmu pengetahuan baru, bersemangat memulai pembelajaran, mempersiapkan alat tulis dan duduk dengan rapi (Pendidikan et al., 2024).

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada bulan April 2024 di kelas IV SDN 1 Supat, ditemukan bahwa Motivasi Belajar siswa masih tergolong rendah. Hal ini dilihat dari kondisi ideal motivasi belajar siswa SD, Kedisiplinan siswa kurang terlihat, mereka malas memasuki kelas, beberapa datang terlambat, lebih memilih bermain dari pada mempersiapkan diri untuk belajar, dan suasana kelas pun mencerminkan kurangnya ketertiban dan organisasi. Kurangnya persiapan alat tulis sebelum pelajaran dimulai juga menunjukkan kurangnya kesiapan mental untuk belajar.

Selama proses pembelajaran berlangsung, tingkat fokus siswa sangat rendah. Banyak siswa yang terlihat melamun, berbicara dengan teman, atau mengalihkan perhatian ke hal-hal lain di luar materi pelajaran. Mereka membutuhkan dorongan dan peringatan berulang dari guru untuk tetap fokus pada pembelajaran, menunjukkan ketergantungan yang tinggi pada motivasi eksternal. Rasa ingin tahu mereka terhadap materi pelajaran juga tampak minim, pertanyaan dan partisipasi aktif dalam diskusi sangat jarang terlihat (Adolph, 2019).

Ketidak mampuan siswa dalam menghadapi tantangan akademik semakin memperkuat indikasi rendahnya motivasi belajar. Ketika dihadapkan pada soal-soal yang sulit, mereka cenderung mudah menyerah, mengeluh, dan langsung meminta bantuan guru atau teman tanpa berusaha keras untuk mencari solusi sendiri. Kurangnya ketekunan dan usaha mandiri ini menunjukkan kurangnya motivasi intrinsik untuk belajar dan berkembang. Kondisi ini secara keseluruhan menghambat proses belajar yang optimal dan menghambat pengembangan potensi siswa secara maksimal.

Ditemukan bahwa Motivasi Belajar siswa masih tergolong rendah. Hal ini dilihat dari beberapa indikator Motivasi Belajar siswa, yaitu tekun menghadapi tugas yang diamati dari jumlah siswa yang rajin mengerjakan tugas sebesar 65,22% atau 15 dari 23 siswa. Ulet menghadapi kesulitan yang diamati dari jumlah siswa yang bertanya ketika menghadapi kesulitan sebesar 30,43% atau 7 dari 23 siswa. Minat terhadap pelajaran yang diamati dari jumlah siswa yang antusias selama proses pembelajaran dan mencatat poin-poin sebesar 47,83% atau 11 dari 23 siswa. Lebih senang bekerja mandiri yang diamati dari banyaknya siswa yang masih menunggu pekerjaan teman dan menyontek sebesar 43,48 % atau 10 dari 23 siswa. Siswa dapat dikatakan memiliki motivasi belajar apabila siswa memperoleh kriteria minimal yang ditentukan yaitu 75%.

Model pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw adalah model pembelajaran kooperatif di mana siswa belajar dalam kelompok kecil yang heterogen (beranggotakan 4-6 orang). Dalam model ini, siswa bekerja sama secara positif dan bertanggung jawab secara mandiri, sehingga siswa merasa memiliki tanggung jawab atas pemahaman mereka sendiri dan juga mendorong mereka untuk aktif mencari dan memproses informasi. Penggunaan model kooperatif tipe jigsaw yaitu Siswa dibagi menjadi dua kelompok: kelompok asal dan kelompok ahli. Setiap anggota dalam kelompok asal menerima sub materi pelajaran yang berbeda. Siswa dengan sub materi yang sama kemudian berkumpul dalam kelompok ahli untuk berdiskusi dan saling belajar. Setelah berdiskusi, siswa kembali ke kelompok asal dan secara bergantian mengajar teman sekelompoknya tentang sub materi yang telah mereka pelajari di kelompok ahli (Yani et al., 2022).

Model pembelajaran yang diterapkan oleh guru di SDN 1 Supat kelas IV saat ini belum sepenuhnya berpusat pada siswa. Hal ini karena model pembelajaran tersebut masih mengandalkan metode ceramah, di mana guru menyampaikan materi secara lisan kepada siswa. Siswa cenderung hanya mendengarkan, menulis, dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, sehingga menjadikan mereka pasif dan kegiatan belajar kurang kondusif. Akibatnya, sebagian besar siswa tidak mendengarkan, merasa bosan, dan kurang tertarik dengan mata pelajaran IPAS. Terlebih lagi, berdasarkan observasi awal, terdapat 10 siswa yang kurang mandiri dan bergantung pada siswa lain yang dianggap lebih pandai dalam mengerjakan tugas dan soal yang diberikan oleh guru.

Salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan di atas adalah dengan menerapkan model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw. Model ini menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran (*student centered*), di mana siswa diberi ruang untuk aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan oleh guru, tetapi mereka harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut kepada kelompoknya. Oleh sebab itu, perlu disadari setiap anggota kelompok bahwa keberhasilan penyelesaian tugas kelompok akan ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota.

Hubungan Model kooperatif tipe jigsaw dan motivasi belajar sehingga dapat meningkat, terbukti efektif dengan siswa tidak hanya mempelajari materi secara individual, tetapi juga berkolaborasi dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Jati struktur jigsaw menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa dalam menguasai materi pelajaran karena mereka harus saling bergantung satu sama lain untuk memahami seluruh materi dan menyampaikannya kepada anggota kelompok lainnya. Proses yang saling mengajar dan belajar ini menciptakan dinamika kelas yang lebih aktif dan menyenangkan, sehingga meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam belajar. Selain itu, jigsaw juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan komunikasi dan kerja sama tim, membangun rasa saling percaya dan menghargai antar siswa (Yurike & Wahyudi, 2021).

METODE

Penelitian ini akan dilakukan di SD Negeri 1 Supat KEC. Babat supat KAB. Musi banyuasin, pada semester genap tahun ajaran 2024/2025, melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Penelitian ini menggunakan model Penelitian Tindakan Kelas Kurt Lewin yang terdiri empat tatanan yaitu: Perencanaan, Tindakan, Pengamatan, dan Refleksi (Paizaluddin, M.Pd.I.Ermalinda, 2016). Sumber data yang digunakan yaitu: (1) Observasi, yaitu menggunakan observasi partisipan. Penelitian ini mengamati siswa dan guru dalam kelas, siswa diamati untuk menilai motivasi belajar melalui perilaku, partisipasi, dan sikap, sementara guru diamati untuk penerapan model jigsaw. (2) Dokumentasi, yaitu dokumen yang terkait dengan topik penelitian. (3) Wawancara, yaitu menggunakan wawancara semi terstruktur. (4) Angket, yaitu menggunakan angket tertutup. Analisis data dalam penelitian tindakan kelas ini menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari observasi dan wawancara. Data kuantitatif, berasal dari instrumen observasi terstruktur. Analisis data observasi meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN***Keadaan Awal Motivasi Belajar Siswa Pra Siklus***

Berdasarkan hasil observasi pra-tindakan, ditemukan bahwa masih banyak siswa yang bersikap pasif dan jarang bertanya. Berdasarkan hasil observasi awal, peneliti menemukan bahwa jumlah siswa yang mencapai indikator motivasi belajar sebanyak 10 siswa, dan yang belum mencapai indikator sebanyak 13 siswa.

Tabel 1. Pre-Test Pra Siklus Motivasi Belajar Siswa

No	Nama Siswa	Indikator Motivasi Belajar Siswa				Skor	Nilai Hasil
1	AAZ	4	4	4		16	80
2	A	4	4	4		15	75
3	AMS	2	2	2		8	40
4	AP	2	2	3		10	50
5	AKM	3	3	3		12	60
6	AAH	4	4	4		16	80
7	AR	3	4	4		15	75
8	BAS	2	2	3		9	45
9	DP	3	2	3		11	55
10	DA	3	3	3		12	60
11	FIS	4	4	4		16	80
12	HA	2	2	2		8	40
13	M	2	3	3		10	50
14	NAV	4	4	4		16	80
15	NAS	4	4	3		15	75
16	NPA	2	3	3		11	55
17	ODL	2	2	2		9	45
18	RA	4	3	4		15	75
19	RU	4	4	4		16	80
20	RJ	2	2	2		8	40
21	SN	4	4	4		15	75
22	YA	3	2	3		10	50
23	C	3	3	3		12	60
Jumlah						285	1425
Nilai Rata – rata							61,95%
Kategori							Cukup

Keterangan dari indikator motivasi belajar di atas:

Indikator 1: Tekun menghadapi tugas

Indikator 2: Ulet menghadapi kesulitan atau pantang menyerah dan terus berusaha sampai mencapai pemahaman dan hasil yang diinginkan.

Indikator 3: Minat terhadap pembelajaran

Indikator 4: Senang bekerja mandiri atau lebih senang mengerjakan tugas sendiri.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari data, peneliti mulai melakukan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial.

1. Siklus I

Pengumpulan data siklus I dilakukan 1 kali pertemuan. Pertemuan dilakukan pada hari Senin 24 Februari 2025.

a. Tahap perencanaan siklus I

Tabel 2. Jadwal Penelitian Siklus I

No	Hari /Tanggal	Pertemuan	Materi
1	Senin, 24 Februari 2025	Pertemuan 1	"Indonesia ku kaya budaya "dengan topik tarian tradisional di indonesia. Makanan daerah di Indonesia dan pakaian adat di indonesia menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>jigsaw</i> .

b. Tahapan pelaksanaan siklus I

Pertemuan pada siklus I dilaksanakan di hari Senin, 24 Februari 2025 pada pukul 08:00-12:00 WIB.

Tabel 3. Jadwal Pembelajaran

A. Kegiatan Pembelajaran
<p>Kegiatan Awal</p> <ol style="list-style-type: none"> 1 Guru mengkondisikan kelas dan melakukan absensi 2 Peserta didik berdoa bersama sebelum memulai pelajaran 3 Guru mengajak peserta didik melakukan <i>ice breaking</i> dengan bernyanyi lagu tentang keragaman budaya Indonesia 4 Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, langkah pembelajaran, dan jenis penilaian. 5 Guru mengajukan pertanyaan pemantik untuk membangun rasa ingin tahu siswa: "Siapa yang pernah menghadiri acara adat atau kondangan?" "Apa yang kamu lihat dalam acara tersebut?" "Bagaimana perasaanmu saat melihat budaya yang berbeda?" <p>Kegiatan Inti</p> <p>Fase 1: membagi kelompok dan menentukan materi</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok kecil (7-8 orang per kelompok). b. Setiap kelompok akan mendapat topik materi yang berbeda tentang keragaman budaya di Indonesia: <ul style="list-style-type: none"> • Kelompok 1: Suku dan Budaya Bangsa Indonesia di Pulau Sumatra • Kelompok 2: Suku dan Budaya Bangsa Indonesia di Pulau Jawa • Kelompok 3: Suku dan Budaya Bangsa Indonesia di Pulau Sulawesi c. Guru menjelaskan bahwa setiap anggota kelompok akan bertanggung

jawab untuk mempelajari satu aspek dari materi yang diberikan dan kemudian berbagi dengan anggota kelompoknya.

Fase 2: belajar materi

- a. Setiap anggota kelompok mempelajari materi yang telah ditentukan menggunakan sumber belajar yang disediakan (buku dan gambar).
- b. Guru memberikan waktu yang cukup untuk setiap anggota mempelajari materi masing-masing.

Fase 3: Berbagi Materi (Jigsaw)

- a. Setelah mempelajari materi, setiap anggota kelompok bergabung dengan anggota kelompok lain yang mempelajari aspek yang berbeda.
- b. Setiap anggota kelompok menjelaskan materi yang telah dipelajari kepada kelompok baru mereka.
- c. Anggota kelompok baru mendengarkan dan mencatat poin-poin penting dari materi yang dijelaskan.

Fase 4: Diskusi Kelompok dan refleksi

- a. Setelah berbagi materi, anggota kelompok baru berdiskusi untuk merangkum materi yang telah dipelajari dari setiap anggota kelompok.
- b. Guru memberikan pertanyaan reflektif agar siswa mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman pribadi:
"Apa yang baru kamu pelajari hari ini?"
"Mengapa penting untuk menghargai dan melestarikan budaya?"
- c. Diskusi kelompok dipandu oleh guru untuk memastikan semua anggota kelompok aktif berpartisipasi dan memahami materi.
- d. Guru memberikan *reward* sederhana kepada kelompok yang aktif, seperti:
 - Tepuk tangan bersama untuk kelompok yang memberikan presentasi terbaik.

Kegiatan Penutup

- a. Guru memandu peserta didik untuk merangkum materi yang telah dipelajari bersama.
- b. Guru melakukan penilaian hasil belajar dengan mengamati partisipasi dan pemahaman peserta didik selama kegiatan pembelajaran.
- c. Peserta didik menyimak penjelasan guru tentang aktivitas pembelajaran pada pertemuan selanjutnya.
- d. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan doa bersama dipimpin oleh seorang peserta didik.

Hasil Observasi Siklus I

- a. Observasi telah selesai dilakukan oleh guru peneliti pada hari senin, 24 Februari 2025.
- b. Hasil observasi motivasi belajar siswa.
- c. Hasil pengamatan motivasi belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada pembelajaran ilmu pengetahuan alam dan sosial pada materi

indonesiaku kaya budaya diperoleh nilai rata-rata 63,91% dengan kategori “motivasi belajar rendah” dan belum mencapai target keberhasilan penelitian.

Tabel 4. Nilai Post Tes Hasil Motivasi Belajar Siswa Siklus I

No	Nama Siswa	Indikator Motivasi Belajar Siswa				Skor	Nilai Hasil
1	AAZ	4	4	4		16	80
2	A	4	4	4		15	75
3	AMS	2	2	2		8	40
4	AP	2	2	3		9	45
5	AKM	3	2	3		11	55
6	AAH	4	4	4		16	80
7	AR	4	4	4		15	75
8	BAS	3	2	3		10	50
9	DP	4	4	4		16	80
10	DA	3	4	4		15	75
11	FIS	4	4	4		16	80
12	HA	2	2	2		8	40
13	M	2	3	3		10	50
14	NAV	4	4	4		16	80
15	NAS	4	4	3		15	75
16	NPA	3	3	3		12	60
17	ODL	3	2	2		10	50
18	RA	4	3	4		15	75
19	RU	4	4	4		16	80
20	RJ	2	2	2		8	40
21	SN	4	4	4		15	75
22	YA	3	2	3		10	50
23	C	3	3	3		12	60
Jumlah						294	1470
Nilai Rata – rata						63,91%	
Siswa berhasil						12	
Presentase keberhasilan						52,17%	
Siswa tidak berhasil						11	
Presentase tidak berhasil						47,83%	

Berdasarkan tabel 4.8, diketahui bahwa motivasi belajar siswa pada siklus I menunjukkan 12 siswa mencapai nilai ≥ 70 , sedangkan 11 siswa belum berhasil dengan nilai < 70 . Persentase siswa yang berhasil adalah 52,17%, sedangkan standar keberhasilan yang ditetapkan adalah 75%.

Hasil observasi aktivitas belajar siswa siklus I

Kegiatan pembelajaran pada siklus I dapat dikatakan cukup baik, dengan aktivitas belajar siswa dan aktivitas mengajar guru mencapai persentase 63,91%.

Refleksi Siklus I

Masih terdapat beberapa kekurangan pada siklus I karena berbagai hambatan dalam proses pembelajaran yang dialami siswa, antara lain: (a) Kesulitan dalam mengungkapkan pendapat dan menyimpulkan materi mengenai materi pelajaran, (b) Kurangnya bimbingan guru dalam meningkatkan motivasi belajar, (c) kurang bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas, (d) Nilai motivasi belajar siswa belum mencapai hasil yang diharapkan.

Adapun perbaikan yang akan dilakukan pada siklus II untuk meningkatkan motivasi belajar siswa adalah sebagai berikut: (a) Siswa harus lebih memperhatikan dan menyimak penjelasan guru dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial, (b) Guru perlu lebih memperhatikan siswa yang mengalami kesulitan belajar serta memberikan bimbingan dalam memahami materi, (c) Siswa harus lebih rajin dalam mengerjakan tugas, (d) Siswa diharapkan lebih fokus selama proses pembelajaran, menyimak penjelasan, dan dapat menyimpulkan materi, (e) Siswa didorong untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran.

2. Siklus II**Tahapan perencanaan siklus II**

Tabel 5. Jadwal Penelitian Siklus II

No	Hari /Tanggal	Pertemuan	Materi
1	Rabu, 26 Februari 2025	Pertemuan 1	"Indonesia ku kaya budaya" dengan topik tarian tradisional di indonesia. Makanan daerah di Indonesia dan pakaian adat di indonesia menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

Tahapan pelaksanaan siklus II

Pertemuan pada siklus II dilaksanakan di hari Rabu, 26 Februari 2025 pada pukul 08:00-12:00 WIB.

Tabel 6. Tahapan Pelaksanaan Siklus II

A. Kegiatan Pembelajaran
Kegiatan Awal
1 Guru mengkondisikan kelas dan melakukan absensi
2 Peserta didik berdoa bersama sebelum memulai pelajaran
3 Guru mengajak peserta didik melakukan <i>ice breaking</i> dengan bernyanyi lagu tentang keragaman budaya indonesia
4 Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, langkah pembelajaran, dan jenis penilaian.
5 Guru mengajukan pertanyaan pemantik untuk membangun rasa ingin tahu siswa:
"Siapa yang pernah menghadiri acara adat atau kondangan?"

"Apa yang kamu lihat dalam acara tersebut?"

"Bagaimana perasaanmu saat melihat budaya yang berbeda?"

Kegiatan Inti

Fase 1: membagi kelompok dan menentukan materi

- a. Guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok kecil (7-8 orang per kelompok).
- b. Setiap kelompok akan mendapat topik materi yang berbeda tentang keragaman budaya di Indonesia:
 - Kelompok 1: Pakaian adat Indonesia
 - Kelompok 2: Tarian tradisional Indonesia
 - Kelompok 3: Makanan khas Indonesia
- c. Guru menjelaskan bahwa setiap anggota kelompok akan bertanggung jawab untuk mempelajari satu aspek dari materi yang diberikan dan kemudian berbagi dengan anggota kelompoknya.

Fase 2: belajar materi

- a. Setiap anggota kelompok mempelajari materi yang telah ditentukan menggunakan sumber belajar yang disediakan (buku, internet, dan lain-lain).
- b. Guru memberikan waktu yang cukup untuk setiap anggota mempelajari materi masing-masing.

Fase 3: Berbagi Materi (Jigsaw)

- a. Setelah mempelajari materi, setiap anggota kelompok bergabung dengan anggota kelompok lain yang mempelajari aspek yang berbeda.
- b. Setiap anggota kelompok menjelaskan materi yang telah dipelajari kepada kelompok baru mereka.
- c. Anggota kelompok baru mendengarkan dan mencatat poin-poin penting dari materi yang dijelaskan.

Fase 4: Diskusi Kelompok dan refleksi

- a. Setelah berbagi materi, anggota kelompok baru berdiskusi untuk merangkum materi yang telah dipelajari dari setiap anggota kelompok.
- b. Guru memberikan pertanyaan reflektif agar siswa mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman pribadi:
 - "Apa yang baru kamu pelajari hari ini?"
 - "Bagaimana budaya di daerahmu dibandingkan dengan budaya dari daerah lain?"
 - "Mengapa penting untuk menghargai dan melestarikan budaya?"
- c. Diskusi kelompok dipandu oleh guru untuk memastikan semua anggota kelompok aktif berpartisipasi dan memahami materi.
- d. Guru memberikan reward sederhana kepada kelompok yang aktif, seperti:
 - Tepuk tangan bersama untuk kelompok yang memberikan presentasi terbaik.
 - Pujian lisan dari guru ("Wah, kelompok ini sangat kompak dan kreatif!").

- Pemberian stiker bintang atau badge apresiasi.

Kegiatan Penutup

- Guru memandu peserta didik untuk merangkum materi yang telah dipelajari bersama.
- Guru memberikan penguatan terhadap materi yang telah dipelajari.
- Guru melakukan penilaian hasil belajar dengan mengamati partisipasi dan pemahaman peserta didik selama kegiatan pembelajaran.
- Peserta didik menyimak penjelasan guru tentang aktivitas pembelajaran pada pertemuan selanjutnya.
- Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan doa bersama dipimpin oleh seorang peserta didik.

Hasil observasi siklus II

Hasil observasi motivasi belajar siswa

Berdasarkan hasil observasi siklus II, diperoleh nilai rata-rata motivasi belajar siswa mengalami peningkatan signifikan, yaitu 78,91%, yang masuk dalam kategori "Motivasi Belajar Sangat Tinggi".

Tabel 7. Nilai Post Tes Hasil Motivasi Belajar Siswa Siklus II

No	Nama Siswa	Indikator Motivasi Belajar Siswa				Skor	Nilai Hasil
		1	2	3	4		
1	AAZ	4	4	4	4	16	80
2	A	4	4	4	4	16	80
3	AMS	4	3	4	3	14	70
4	AP	4	4	4	4	16	80
5	AKM	4	4	4	3	15	75
6	AAH	4	4	4	4	16	80
7	AR	4	4	4	4	16	80
8	BAS	4	4	3	3	14	70
9	DP	4	4	4	4	16	80
10	DA	4	4	4	4	16	80
11	FIS	4	4	4	4	16	80
12	HA	3	3	3	4	13	65
13	M	4	4	4	4	16	80
14	NAV	4	4	4	4	16	80
15	NAS	4	4	4	4	16	80
16	NPA	4	4	4	4	16	80
17	ODL	3	4	4	3	14	70
18	RA	4	4	4	4	16	80
19	RU	4	4	4	4	16	80
20	RJ	4	3	4	3	14	70
21	SN	4	4	4	4	16	80
22	YA	4	4	4	4	16	80
23	C	4	4	4	4	16	80

Jumlah	356	1780
Nilai Rata – rata	77,39%	
Siswa berhasil	18	
Presentase keberhasilan	78,26%	
Siswa tidak berhasil	5	
Presentase tidak berhasil	21,73%	

Hasil observasi aktivitas guru dan siswa

Hasil dari lembar observasi menunjukkan peningkatan yang baik, dengan persentase 77,39% dan masuk dalam kategori “Baik”.

Refleksi siklus II

Pada siklus I, persentase nilai rata-rata adalah 63,91%, sedangkan pada siklus II, persentase nilai rata-rata meningkat menjadi 77,39%, Peningkatan ini sebesar 13,48% dari siklus I ke siklus II.

Tabel 8. perbandingan nilai motivasi belajar siswa pra siklus, siklus I dan siklus II

Kriteria	Kondisi		
	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Nilai Terendah	40	40	65
Nilai Tertinggi	80	80	80
Nilai Rata-Rata	61,95%	63,91%	77,39%
Siswa Berhasil	10	12	18
Siswa Tidak Berhasil	13	11	5
Presentase Keberhasilan	43,48%	52,17%	78,26%
Presentase Tidak Berhasil	56,52%	47,83%	21,73%

Berdasarkan dari uraian table ditunjukkan perbandingan pra siklus, siklus I, dan siklus II, dapat disimpulkan nilai motivasi belajar siswa telah mengalami peningkatan.

Analisis Data

Data yang diperoleh melalui pengumpulan data dengan teknik observasi adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan proses pengamatan motivasi siswa, diperoleh data sebagai berikut: pada pra siklus, persentase siswa yang tuntas adalah 43,48% dengan kategori "Motivasi Belajar Sangat Kurang" dan nilai rata-rata 62,82% yang masuk dalam kategori "Motivasi Belajar Cukup". Pada akhir siklus I, persentase siswa yang tuntas meningkat menjadi 52,17% dengan kategori "Motivasi Belajar Kurang" dan nilai rata-rata 63,91% yang termasuk dalam kategori "Motivasi Belajar Cukup". Pada akhir siklus II, persentase siswa yang tuntas mencapai 78,26% dengan kategori "Motivasi Belajar Sangat Baik" dan nilai rata-rata 77,39%, yang menunjukkan peningkatan signifikan.

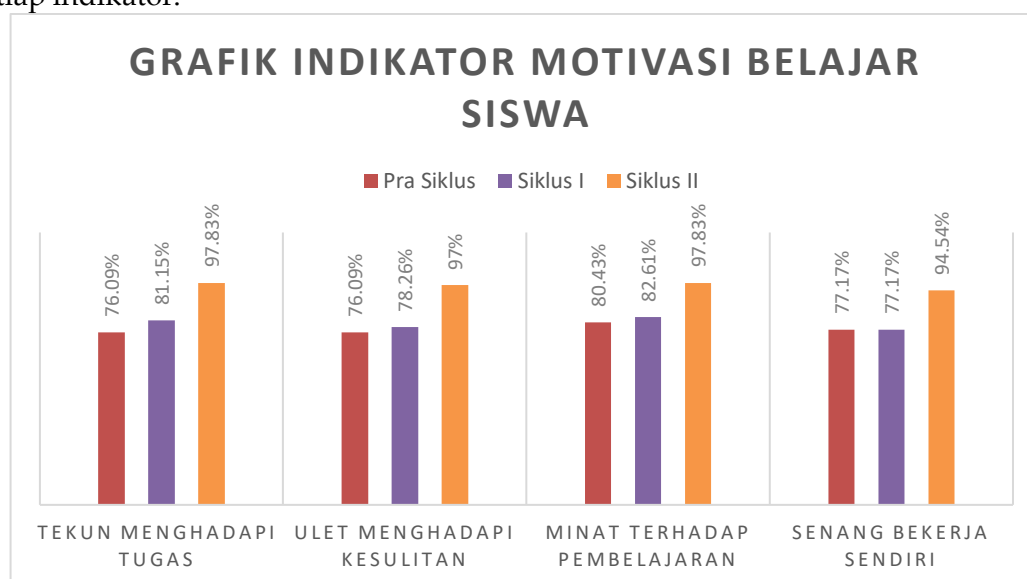
2. Aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa berdasarkan pada siklus I adalah 47,92% dengan kategori "Sangat Kurang", sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 85,42% dengan kategori "Sangat Baik". Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui lembar angket, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa berada di kategori "Kurang" pada siklus I dengan jumlah 50,16% dan terjadi peningkatan pada siklus II jumlah 82,60% dengan kategori "Sangat Baik". Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan aktivitas pembelajaran di dalam kelas.

Interpretasi Hasil Analisis Data

Tabel 9. Nilai perbandingan tiap indikator motivasi belajar siswa

Indikator (Aspek Motivasi Belajar)	Skor		
	Pra siklus	Siklus I	Siklus II
Tekun Menghadapi Tugas	76,09%	81,15%	97,83%
Ulet Menghadapi Kesulitan	76,09%	78,26%	96,74%
Minat Terhadap Pembelajaran	80,43%	82,61%	97,83%
Senang Bekerja Sendiri	77,17%	77,17%	94,54%

Berdasarkan tabel 9 di atas dapat diketahui bahwa motivasi belajar siswa meningkat pada tiap indikator.



Gambar 1. Grafik Indikator Motivasi Belajar Siswa

Penelitian Tindakan Kelas ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di kelas IV dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Model ini membagi siswa ke dalam kelompok kecil, di mana setiap anggota bertanggung jawab untuk mempelajari dan menyampaikan bagian materi tertentu kepada anggota lainnya. Tahapan dalam model Jigsaw meliputi pembentukan kelompok asal, diskusi materi dalam kelompok ahli, penyampaian kembali dalam kelompok asal, dan evaluasi (Sholihah et al., 2018).

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan di kelas IV SDN 1 Supat motivasi belajar siswa pada Pra siklus, siklus I, dan siklus II baik secara keseluruhan maupun pada

setiap indikator mengalami peningkatan dapat dilihat pada pra siklus motivasi belajar siswa diperoleh nilai rata-rata 61,95% dengan presentase keberhasilan siswa 43,48% dan pada siklus I diperoleh nilai rata-rata 63,91% dengan presentase keberhasilan siswa sebesar 52,17% sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan diperoleh nilai rata-rata 77,39% dengan presentase keberhasilan siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian Tindakan kelas yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa: *Pertama*, peneliti dan guru menerapkan model Kooperatif Jigsaw di kelas IV SDN 1 Supat dengan langkah-langkah yang terstruktur dan sistematis, bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pelajaran IPAS, khususnya materi "Indonesiaku Kaya Budaya". Berikut penjelasannya: (a) Pembentukan Kelompok, yaitu guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil yang heterogen, terdiri dari 7-8 orang per kelompok. (b) Pembagian Materi, yaitu Setiap kelompok diberikan topik materi yang berbeda tentang keragaman budaya Indonesia, dengan topik suku dan budaya di pulau Sumatra, Jawa, dan Sulawesi. Pembagian materi bertujuan agar setiap siswa memiliki tanggung jawab. (c) Kelompok Ahli, Siswa dengan topik yang sama berkumpul dalam "kelompok ahli" untuk mendalami materi melalui diskusi dan berbagi informasi. Guru bertindak sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan menjawab pertanyaan. (d) Pembelajaran Saling Mengajar, yaitu setelah berdiskusi di kelompok ahli, siswa kembali ke kelompok asal untuk mengajarkan materi yang telah dipelajari. Proses ini membantu mereka memahami dan menyampaikan informasi dengan lebih jelas. (e) Diskusi dan Refleksi, yaitu Setelah saling mengajar, kelompok merangkum materi dan menjawab pertanyaan reflektif untuk mendorong pemikiran kritis. Guru berperan sebagai moderator yang memandu diskusi dan memperluas wawasan siswa.

Kedua, berdasarkan proses penelitian diperoleh data pada prasiklus kondisi minat belajar siswa masih rendah, yaitu dengan 10 siswa tuntas dengan persentase 43,38% dalam kategori "Motivasi Belajar Sangat Kurang" dan nilai rata-rata 61,95% yang termasuk dalam kategori "Motivasi Belajar Cukup". Pada akhir siklus I, jumlah siswa tuntas meningkat menjadi 12 siswa dengan persentase 52,17% dalam kategori "motivasi Belajar Kurang", dengan nilai rata-rata 63,91% yang termasuk dalam kategori "Motivasi Belajar Cukup". Pada akhir siklus II, seluruh siswa tuntas dengan persentase 78,26% dalam kategori "Motivasi Belajar Sangat Baik", dengan nilai rata-rata 78,91% yang juga termasuk dalam kategori "Motivasi Belajar Baik" atau meningkat. Aktivitas mengajar guru dan belajar siswa pada siklus I mencapai 47,92% dengan kategori "Sangat Kurang", sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 85,42% dengan kategori "Sangat Baik". Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui lembar angket, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa berada di kategori "Kurang" pada siklus I dengan jumlah 50,16% dan terjadi peningkatan pada siklus II jumlah 82,60% dengan kategori "Sangat Baik". Hal ini menunjukkan telah terjadinya peningkatan pada aktivitas pembelajaran di dalam kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adolph, R. (2019). *Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Yang Menjadi Pusat Perhatian Dunia* (Lestari Da). <http://repository.uki.ac.id/11609/1/MetodePenelitian.pdf>.
- Ambros Leonangung Edu, Margareta Saiman, I. N. (2021). Teachers and Learning Motivation of Elementary Student. *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, 2(2), 26–30.
- Assingkily, M. S. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas: Membenahi Pendidikan dari Kelas*. Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya.
- Dewi, M. K. (2017). *upaya meningkatkan motivasi dan hasil belajar ilmu alam melalui model*. 1–100. *Jurnal-* 13105455.pdf
- Nihayatul Fadlilah, U., Purbasari, I., Studi Pendidikan Sekolah Dasar, P., Keguruan dan Ilmu Pendidikan, F., Muria Kudus, U., Lkr Utara, J., Kulon, K., Bae, K., Kudus, K., & Tengah, J. (2024). Implementasi Pembelajaran IPAS Berbasis Kurikulum Merdeka Belajar pada Siswa Kelas V. *Journal on Education*, 06(03), 16314–16321. https://www.academia.edu/90143412/Pembelajaran_Kooperatif_Tipe_Jigsaw
- Paizaluddin, M.Pd.I.Ermalinda, M. H. (2016). *PENELITIAN TINDAKAN KELAS (CLASSROOM ACTION RESEARCH) dan Praktis*. ALFABETA,CV.
- Sholihah, H. A., Koeswardani, N. F., & Fitriana, V. K. (2018). Metode Pembelajaran Jigsaw Dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa SMP. In *Prosiding Konferensi Pendidikan Nasional* (pp. 160–167).
- Sunarti Rahman. (2021). *Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar* (Issue November). <https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/PSNPD/article/view/1076>
- Yani, M., Amaluddin, L. O., & Ramly. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI. *Accounting: Jurnal Pendidikan Akuntansi*, 2(1), 10–19. <https://doi.org/10.36709/jpa.v2i1.18>
- Yurike, Y., & Wahyudi, W. (2021). Analisis Deskriptif Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Upaya Peningkatan Motivasi Belajar Matematika. *HISTOGRAM: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 398–408. <https://doi.org/10.31100/histogram.v4i2.684>.